

INTEGRALISASI ILMU PENGETAHUAN UPAYA KONVERSI IAIN MENJADI UIN

Moh. Hasyim Abd. Qadir
IAI Al-Khairat Pamekasan
Email: hasy_iem@yahoo.com

Abstract: Western secularization has given birth to a paradigm that science is dichotomous, so that this concerns some Muslim scientists because religious understanding of science should be integral, then the integralization of science is a revolutionary step and at the same time answers to secularization. Integralization of science seeks to harmonize religious values with scientific inventions and dialogue between revelation and reason. The characteristic that is brought about in this concept is that science is not released from the existence of God so that science is used as a field in getting closer to God and scientific discoveries lead to appreciation of the existence of the Supreme God. The effort to integralize this knowledge is the responsibility of Islamic educational institutions by removing dichotomous barriers. And one of the things that can be done in a concrete form is the effort to convert Islamic educational institutions from one form to another, namely one of them is the conversion of IAIN to UIN.

Keywords: science, integralization, dichotomy, conversion

Abstrak: Sekularisasi Barat telah melahirkan paradigma bahwa ilmu bersifat dikotomis, sehingga hal ini merisaukan sebagian ilmuwan muslim karena secara pemahaman keagamaan ilmu seharusnya bersifat integral, maka integralisasi ilmu pengetahuan adalah langkah revolusioner dan sekaligus jawaban terhadap arus sekularisasi. Integralisasi ilmu pengetahuan berupaya menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan penemuan-penemuan saintik dan mendialogkan antara wahyu dan akal. Ciri khas yang dibawa dalam konsep ini adalah ilmu pengetahuan tidak dilepaskan dari keberadaan Tuhan sehingga ilmu dijadikan ladang dalam mendekati diri kepada Tuhan dan penemuan ilmiah menghantarkan pada penghayatan pada keberadaan Tuhan yang Maha Agung. Upaya integralisasi ilmu pengetahuan ini adalah tanggung jawab lembaga pendidikan keislaman dengan menghilangkan sekat-sekat dikotomi. Dan salah satu yang dapat dilakukan dalam bentuk konkret adalah upaya menkonversi

lembaga pendidikan keislaman tersebut dari satu bentuk ke bentuk yang lain, yaitu salah satunya adalah konversi IAIN kepada UIN.

Kata kunci: ilmu pengetahuan, integralisasi, dikotomi, konversi

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dewasa ini mengalami dikotomisasi akibat gerakan sekularisasi Barat sehingga muncul pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, ilmu umum diidentikkan dengan ilmu yang sumber pengambilannya adalah alam semesta, sedangkan ilmu agama yang bersumber dari wahyu, padahal dalam pandangan Islam semua itu berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa karena wahyu dan alam semesta semuanya adalah ayat-ayat Allah yaitu ayat dalam bentuk *Qauliyah* dan *Kauniyah*, maka kalau melihat perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dijumpai adanya dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu non keagamaan.

Berangkat dari dikotomisasi ini muncul upaya integralisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh para intelektual muslim, akibat kegelisahan mereka atas terjadinya subordinasi ilmiah dan munculnya problematika-problematika yang diakibatkan oleh gerakan sekuler-dikotomis.

Integralisasi ilmu pengetahuan adalah penyatuan antara nilai-nilai holistik agama dengan penemuan-penemuan ilmiah sehingga lahir keselarasan dan hilangnya kesenjangan pemahaman dan persepsi diantara keduanya, hal ini bisa berkaca pada para ilmuwan yang lahir di abad keemasan perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam di mana terdapat agamawan yang ilmuwan, agamawan sekaligus pengusaha dan seterusnya.

Konsep integralisasi ilmu pengetahuan ini harus direalisasikan dalam ranah ilmiah agar tidak hanya sekedar menjadi wacana intelektual, oleh karenanya penting kiranya ada upaya langkah pengintegrasian ilmu pengetahuan ini pada lembaga-lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan keislaman memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan pengembangan ilmu pengetahuan melalui integralisasi ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan di dalamnya, dan salah satu upayanya adalah konversi IAIN kepada UIN karena di dalam konteks ini tidak dapat dipungkiri bahwa Perguruan Tinggi memiliki peranan yang penting.

Pandangan terhadap dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Keberadaan ilmu yang memuat informasi-informasi dengan berbagai dimensinya memunculkan anggapan yang sudah mengakar yaitu adanya

dikotomi antara ilmu agama dan umum, padahal kalau melihat kembali pada eksistensi-substansial ilmu pengetahuan tidak ditemukan adanya dikotomi itu sendiri karena pada dasarnya semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT.

Sejatinya semua ilmu adalah baik dan tidak perlu didikotomikan¹, karena dapat bertentangan dengan spirit/roh eksistensial ilmu itu sendiri -dalam pandang seorang muslim-² yang semestinya semua bidang ilmu diperuntukkan pada pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Ia adalah penuntun iman dan peneguh keyakinan³, atas dasar ini dalam epistemologinya, ilmu merupakan penyingkap keragu-raguan dan menanamkan pemahaman yang utuh dan al-Qur'an telah mengisyaratkan hal ini dalam ayat tentang pembunuhan Nabi Isa yang berbunyi:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ
شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ
الظَّنِّ ۗ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۗ

Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah⁵", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Ilmu memiliki dua ujung mata rantai, *pertama*; ia bisa memiliki dimensi religius (agama) apabila difungsikan untuk memahami dan mendekatkan diri pada Tuhan, sebagai contoh ilmu biologi yang dalam pandangan dikotomis ilmu dikategorikan dalam ilmu umum, bila dalam pemahaman praktis dalam

¹ Penulis berpandangan bahwa tidak ada ilmu agama dan umum, semuanya sama, karena apapun bentuk ilmunya jika bisa menjadi media pengantar pada eksistensi Tuhan maka menjadi baik dan sebaliknya apapun bentuk ilmu tersebut jika difungsikan di luar nilai-nilai transendental maka ia tidak menyentuh pada epistemologi ilmu dalam Islam.

² Menurut Kuntowijoyo, orang Islam harus melihat sebuah realitas melalui kaca mata Islam: Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1.

³ Yusuf Qardawi, *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 115.

⁴ QS, al-Nisa' (04), 157.

⁵ Mereka menyebut Isa putra Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Nabi Isa.

rangka menemukan keagungan Tuhan dalam penciptaan manusia maka ia berada dalam dimensi religius, *kedua*; dimensi kufur apabila ia dipergunakan dalam kelalaian terhadap nilai-nilai ilahiah, contoh: fiqih yang dalam pandangan dikotomis ilmu dikategorikan pada ilmu agama bila dalam prakteknya dijadikan alat justifikasi atas pemuasan kepentingan yang bertentangan nilai-nilai normatif.

Dari paparan di atas penulis berasumsi bahwa dikotomi ilmu adalah upaya pengaburan makna struktural epistemologis ilmu dan memunculkan pemahaman sekularisasi ilmu pengetahuan yang pada klimaksnya menimbulkan kesenjangan berpikir bahwa setiap hal yang dikaitkan dengan Agama –termasuk ranah keberadaan ilmu- adalah yang berdasarkan wahyu sedangkan yang selain wahyu tidak dikategorikan dalam unsur keagamaan padahal kalau dicermati agama mencakup segala dimensi kehidupan bahkan ayat-ayat Tuhan sendiri mencakup *Qauliyah* dan *Kauniyah*, maka menjadi absurd bila hanya yang terlahir dari ayat-ayat *Qauliyah* saja yang diatribusikan sebagai ilmu agama sedangkan yang terlahir dari pembacaan ayat *Kauniyah* dianggap ilmu yang dijauhkan dari nilai-nilai agama, walaupun secara material ayat *Qauliyah* berbeda dengan ayat *Kauniyah* tapi ini bukan menjadi alasan untuk memisahkan produk keilmuan dari keduanya karena secara esensial keduanya memiliki sifat eksistensial yang sama yaitu bersumber dari Tuhan untuk menguak keagungan-keagungan Tuhan.

Dikotomi ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dari konflik intern Eropa yang notabene beragama Kristen pada abad pertengahan, di mana terdapat subordinasi rasio kepada kepercayaan Kristen⁶, di mana akal tidak memiliki peran signifikan dalam ajaran keagamaan bahkan akal sendiri berusaha untuk ditenggelamkan dan harus tunduk pada kesewenang-wenangan gereja, di mana dalam *Bible* sendiri banyak memuat hal-hal yang bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan yang gilirannya berseberangan dengan para ilmuwan seperti Galileo Galilei (1546-1642) Nicolas Copernicus (1473-1543)⁷ dan lain sebagainya, maka dari gejolak inilah muncul gerakan-gerakan pemisahan terhadap agama, dan ilmu yang berkembang di Barat terbentuk atas dasar fakta empiris dan bersifat rasional-indrawi dengan menganalisa fenomena lahiriah (ayat *kauniyah*) saja tanpa menghiraukan sumbernya yakni Allah SWT⁸. Maka dikotomi itu sendiri lahir dari proses sekularisasi Barat

⁶ Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?* (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2007), 30.

⁷ *Ibid*, 31.

⁸ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PPA Consultants, 2010), 271-272.

akibat kekecewaan ilmuwan terhadap hierarki gereja yang mengungkung keberadaan akal.

Ironisnya pemahaman dikotomis yang lahir dari gejolak Barat karena masalah internal Barat sendiri telah meracuni persepsi masyarakat muslim secara umum dan sudah mengakar, hal ini diperkuat dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat luas khususnya pada orang-orang awan, contohnya di pedesaan, orang yang dianggap pintar (alim) dan luas pengetahuannya adalah orang yang bisa membaca dan memahami teks Arab gundul serta memiliki khazanah yang memadai dalam bidang ilmu keagamaan sedangkan orang yang memiliki khazanah intelektual dalam ilmu yang disebut sebagai ilmu umum dianggap sebatas memiliki keunggulan pengetahuan dengan tingkat ekspektasi yang biasa, hal ini berdampak pada kecenderungan belajar ilmu pengetahuan (sains) yang sebelah mata padahal dalam satu sisi seorang muslim diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dengan pergerakan lokomotifnya yang cepat dan hal ini bisa dicapai dengan cara peningkatan kualitas intelektual muslim khususnya di bidang sains, apalagi ilmu pengetahuan (sains) merupakan wadah untuk menjawab persoalan-persoalan modern baik itu dalam negeri ataupun persoalan internasional, sebagai contoh penanggulangan banjir di ibu kota Jakarta yang kian meresahkan, maraknya kriminalitas yang harus dicarikan langkah meminimalisirannya, *global warning*, gempa bumi dan lain sebagainya, problem yang semacam ini bisa diupayakan solusinya -walaupun hanya merupakan solusi jangka pendek- melalui penggunaan produk yang dihasilkan oleh sains, selain memberikan penanaman nilai-nilai ajaran agama seperti anjuran memelihara lingkungan dan semacamnya.

Hal semacam di atas harus dilakukan pencerahan pemahaman sesuai dengan pola asasi pandangan Islam tentang ilmu, di mana ilmu bersifat integratif dan tidak dikotomis sehingga degradasi ketertinggalan dunia Islam dalam bidang sains bisa dihapuskan dan bisa mengulangi sejarah emas yang pernah ditorehkan ilmuwan-ilmuwan muslim.

Dialog antara Wahyu dan Nalar

Dalam kitab *Maqam al-'Aql fi al-Islam* karya Muhammad 'Imarah dijelaskan bahwa Allah SWT membekali dua utusan (rasul) terhadap mahkuk-Nya, *pertama*: akal yang dikatakan sebagai rasul yang bersifat batin, *kedua*: Rasulullah yaitu utusan yang bersifat dhahir⁹ di mana Rasulullah adalah

⁹ Muhammad Imarah, *Maqam al-'Aql fi al-Islam* (Mesir: Mahdhah Masr, 2008), 9-10.

pembawa pesan-pesan Tuhan yaitu wahyu yang berupa informasi dari Tuhan tentang segala hal yang berkaitan dengan keberadaan manusia dan jagat raya ataupun informasi masa ke masa.

Dikatakan bahwa rasul yang bersifat dhahir (Rasulullah dengan wahyu yang telah disampaikan kepadanya) tidak bisa dioptimalkan dalam fungsi dan pemanfaatannya kecuali dengan mengoptimalkan kerja rasul yang bersifat batin (akal) karena ia merupakan instrumen yang bisa mengetahui dan merasakan kebenaran penyampaian rasul yang bersifat dhahir¹⁰ walaupun tidak semua hal yang diinformasikan oleh wahyu dapat dicerna oleh akal bahwa akal harus tunduk dan merujuk pada wahyu, yaitu pada hal yang berkaitan dengan:

1. Hal di luar nalar manusia, seperti masalah keimanan, hari akhir dan seterusnya
2. Akhlak, yaitu tentang baik dan buruk, keutamaan-keutamaan dan jalan memperoleh kesalehan.
3. Syariat¹¹ yaitu yang berkaitan dengan aturan-aturan Tuhan.

Keberadaan akal adalah sesuatu penting karena tanpanya kebenaran wahyu tidak ada artinya dan tidak bisa diketahui untuk apa wahyu itu dan penerimaan wahyu tanpa mengoptimalkan akal akan bersifat subyektif¹². Ini mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi peran akal maka hendaknya umat Islam bersikap dan berparadigma sama dengan agama yang mereka anut yaitu menghargai peran akal dan tidak dipertentangkan dengan wahyu karena dalam al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menganjurkan penggunaan akal dan nalar sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ¹³

dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?

Akal sendiri adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan sebagaimana wahyu, kedua entitas ini hendaknya saling melengkapi satu sama lain agar tercipta pengetahuan yang komprehensif dan meraih nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan darinya. Menafikan salah satu dari dua entitas ini dalam proses ilmiah adalah

¹⁰ *Ibid*, 10

¹¹ Abd. Halim Mahmud, *Al-Islam Wa Al-'Aql*, (Kairo: Dar al-Ma'arif), 17-18

¹² Jurnal Nadwa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2008, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 38

¹³ QS. Al-Mu'minun. 80

mencederai kearifan ilmu pengetahuan itu sendiri, hal ini terlihat di dunia Barat yang kering akan nilai-nilai. ilmuwan Barat menganggap sains adalah satu-satunya pengetahuan yang autentik di mana pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena, akibatnya kesimpulan dari fenomena tersebut akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, karena tanpa wahyu satu-satunya realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini¹⁴.

Perpaduan antara akal dan wahyu dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan adalah upaya menciptakan ilmu pengetahuan berbasis holistik-agamis, karena menurut Yusuf Qardawi; ilmu dalam pandangan al-Qur'an tidak untuk dipertentangkan dengan keimanan akan tetapi hendaknya keduanya berjalan beriringan¹⁵ bahkan dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemukan ayat-ayat yang menggandengkan antara ilmu pengetahuan dengan keimanan seperti firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ¹⁶

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka Inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ¹⁷

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Ilmu yang berlatar belakang agama akan menjadi ilmu yang obyektif karena mengalami proses obyektifikasi¹⁸ dalam arti ilmu tersebut tidak

¹⁴ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*. 149

¹⁵ Yusuf Qardawi, *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, 95

¹⁶ QS, Al-Ruum, 56

¹⁷ QS, Al-Hajj. 54

¹⁸Obyektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori obyektif dan ia merupakan perbuatan rasional -nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang lain bisa menikmatinya tanpa harus mempercayai nilai-nilai asal. Contoh : ancaman Tuhan terhadap orang

dirasakan oleh pemeluk agama lain dan produk keilmuannya harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*),¹⁹ yaitu ilmu yang bebas nilai dan kepentingan.

Integralisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Solusi

Seperti apa yang telah dijelaskan di atas bahwa sudah terjadi pergeseran paradigma pada orang Islam bahwa ilmu bersifat dikotomis setelah teracuni sekularisasi Barat, maka hal ini menimbulkan kegelisahan pada ilmuwan-ilmuwan muslim dewasa ini dengan upaya proyek islamisasi ilmu pengetahuan²⁰ yang diresmikan oleh Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 1977, ia menulis makalah; *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the definition and Aims of Education*, yang disampaikan di 'First World Comperence on Moslem Education' di Makkah yang disponsori oleh Universitas King Abdul Aziz dan selanjutnya ide ini disempurnakan oleh Naquib sendiri dengan bukunya *The Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kaula Lumpur, ABIM, 1980) selain *Islam and Secularism* (Kaula Lumpur, ABIM, 1978)²¹.

Tantangan terbesar umat Islam saat ini adalah problem ilmu sebagaimana yang diuraikan oleh Wan Moh Nor dalam makalahnya; *Dewesternization and Islamization: Their Epistemic Framework and Final Purpose*, dikatakan bahwa peradaban Barat yang selama ini mendominasi peradaban dunia telah menjadikan ilmu sebagai hal yang problematik, selain telah mengosongkan ilmu dari agama juga telah menghilangkan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu, menghilangkan kesucian dari segala yang wujud, mereduksi intelek pada rasio dan menjadikan rasio sebagai basis keilmuan, selain Barat telah menyalahpahami konsep ilmu dan mengaburkan maksud dan tujuan ilmu yang

Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memerhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin, hal ini bisa diobyektifikasikan dalam bentuk program IDT (inpres Desa Tertinggal) dan kesetiakawanan nasional adalah obyektifikasi dari ajaran *ukhunnwab*. Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 61-63)

¹⁹ Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 103-104

²⁰ Terdapat pro-kontra dalam wacana islamisasi ilmu pengetahuan namun kalangan yang dominan adalah pihak yang pro dengan wacana ini agar mampu merangsang progres intelektualitas umat Islam yang selama ini stagnan dan hanya mengadopsi ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat dengan konsep sekularisasinya. oleh karenanya Naquib al-Attas yang merupakan salah satu pengusung konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini mengatakan bahwa Islamisasi ilmu merupakan upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler. Lihat A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 240. Berangkat dari ini pemakalah memandang bahwa islamisasi ilmu merupakan penanaman nilai-nilai dan spirit keislaman yang bersifat holistik-transendental, dalam arti: ilmu pengetahuan dijadikan wadah dalam memahami eksistensi Tuhan dengan segala bentuk *tajaliyat* dan ini merupakan bentuk dasar epistemologi ilmu dalam Islam.

²¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, 241.

sesungguhnya, maka implikasinya mereka menjadikan keraguan dan dugaan sebagai metodologi ilmiah, dan teori yang dikembangkan di Barat termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti: rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, obyektifisme, subyektifisme dan relativisme, di mana aliran-aliran tersebut berimplikasi serius terhadap beberapa hal, *pertama*, memutus relasi antara manusia dengan alam metafisika, mengosongkan manusia dan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai transenden dan bisa sampai pada level mempertuhankan manusia. *Kedua*. Melahirkan dualisme, dengan membuat manusia terjebak pada dua hal yang dikotomis dan tidak dapat dipersatukan, seperti dikotomi dunia-akhirat, agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu dan seterusnya. Hal semacam ini bisa mengakibatkan manusia sebagai makhluk yang terbelah jiwanya dan menyebabkan krisis kemanusiaan dengan rusaknya akhlak manusia yang pada klimaksnya bisa meruntuhkan peradaban manusia itu sendiri.²²

Maka untuk mengembalikan keberadaan ilmu pada asas dasarnya perlu dilakukan langkah integratif dalam ilmu itu sendiri, dan ini adalah tugas umat Islam supaya tidak terjadi kesenjangan paradigma sebagaimana Barat mengalaminya sekarang karena hal ini sejalan dengan firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^{٢٣}

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁴

Ayat ini mengindikasikan bahwa pemahaman ilmu secara integral merupakan sebuah keniscayaan bagi umat Islam keran ilmu harus bergandengan dengan pemahaman holistik bahwa sejatinya sumber segala hal termasuk di dalamnya adalah ilmu harus disandarkan dan diorientasikan padanya. Ilmu sebagai peneguh iman dan iman adalah penuntun iman di mana keberadaan iman tanpa ilmu adalah kosong dan ilmu tanpa iman akan menjadi liar.

²² AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, 16-17

²³ QS, Al-‘Alaaq, 1-5

²⁴ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca

Integralisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi arus sekularisasi Barat dengan subordinasi dominan rasio di atas segalanya. Ada perbedaan antara ilmu yang dilahirkan dari ideologi sekuler dengan ilmu yang berbasis integralistik di mana ilmu sekuler bersifat *normal sciences* dan ilmu integralistik adalah langkah revolusioner.²⁵

Selain itu perbedaan paradigmatik antara ilmu sekuler dan ilmu integralistik dalam pandangan penulis disebabkan adanya perbedaan trayek-prototipe dari kedua ilmu yang beda paradigma ini, dan di bawah ini adalah tabel alurnya²⁶.

Alur Pertumbuhan

Sekularisasi	Filsafat → Antroposentrisme → Diferensiasi → Ilmu Sekuler
Integralisasi	Agama → Teoantroposentrisme → Dediferensiasi → Ilmu Integralistik

Penjelasan

Sekularisasi		Integralisasi	
Filsafat (Rasionalisme)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sumber kebenaran adalah pikiran bukan wahyu. ➤ Tuhan masih diakui keberadaannya tapi tidak mempunyai kekuasaan (dilumpuhkan). 	Agama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengatur relasi manusia dengan Tuhan, diri-sendiri dan lingkungan. ➤ Petunjuk etika dan kebijaksanaan. ➤ Tidak mengklaim sebagai ilmu <i>qua</i> ilmu
Antroposentrisme	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pusat kebenaran, etika dan kebijaksanaan terletak pada manusia. ➤ Manusia adalah pencipta, pelaksana dan konsumen produk-produknya sendiri. 	Teoantroposentrisme	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak menganggap wahyu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan kebenaran. ➤ Mengakui eksistensi akal manusia sebagai salah satu sumber pengetahuan
Diferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemisahan terhadap wahyu. ➤ Kebenaran ilmu terletak pada terletak pada ilmu itu sendiri dengan korespondensinya 	Dediferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyatukan antara agama dan semua sektor kehidupan ➤ Menyatukan ilmu dan agama (akal dan wahyu) (agama menyediakan

²⁵ Kontowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*, h 49

²⁶ *Ibid*, h 51-55

	(kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensinya (keterpaduan dalam ilmu antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh struktur bangunan ilmu) ➤ Ilmu tidak ada campur tangan etika dll.		tolak ukur kebenaran ilmu, tujuan ilmu dan manusia memikirkan dinamika internal ilmu)
Ilmu Sekuler	➤ Mengaku obyektif (bebas nilai dan kepentingan) namun melampaui fitrah dirinya sendiri yaitu semula ilmu adalah ciptaan manusia menjadi penguasa atas manusia. ➤ Pengganti kedudukan wahyu sebagai petunjuk kehidupan.	Ilmu Integralistik	➤ Ilmu yang menyatukan wahyu dengan penemuan pikiran manusia ➤ Menghargai keberadaan Tuhan dan Manusia

Integralisasi ilmu adalah langkah yang wajib dilakukan oleh umat Islam untuk menciptakan keseimbangan dan menghapus subordinasi intelektual guna merealisasikan konsep *Rahmanan lil 'Alamin* dan semua ini hendaknya dimulai dari lembaga pendidikan karena dari lembaga pendidikan inilah prospek keberhasilan program ini besar sekali.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Lembaga pendidikan merupakan mediator kepada masyarakat dalam menyampaikan keilmuan, ideologi dan pemahaman, karenanya ia memiliki peran sentral dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi kualitas lembaga pendidikan berdampak semakin besarnya gerak keilmuan yang dilahirkannya sehingga pemanfaatannya bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

Islam menjunjung tinggi keberadaan ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga Islam mencapai puncak kejayaan, ilmu pengetahuan juga berada dalam puncak keemasan terbukti banyaknya ilmuwan-ilmuwan besar muslim yang dilahirkan ketika itu dan berhasil meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di Barat saat ini, seperti Ibnu Sina (ahli medis), al-Khawarizmi (ahli matematika algaritma), Jabir bin Hayyan (ahli kimia)²⁷ dan lain-lain. Terkait dengan ini, lembaga pendidikan keislaman berkewajiban untuk

²⁷ Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah* (Yogyakarta: Najah, 2012), 20

melestarikan pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah mencapai masa keemasan tersebut yang kini mulai tenggelam akibat arus sekularisasi dengan cara islamisasi melalui integralisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan.

Wacana islamisasi ilmu pengetahuan dengan konsep integralisasinya ini sudah mulai diperbincangkan di Indonesia bahkan sudah mulai tampak eksistensinya melalui upaya-upaya yang dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yaitu salah satunya adalah konversi IAIN kepada UIN.

Kampus sebagai Basis Integralisasi Ilmu (IAIN Menuju UIN)

Konversi IAIN menjadi UIN adalah proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif²⁸ dan sebagai upaya integralisasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, proyek ini merupakan langkah konkret dalam membendung ideologi sekuler dengan paham dikotominya, di mana langkah konversi IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah direalisasikan oleh beberapa Institusi seperti di Yogyakarta, Malang, Jakarta dan Surabaya yang sekarang sudah menjadi Universitas (UIN).

Amin Abdullah memaparkan bahwa Universitas bisa sedikit banyak mengatasi problem dikotomi keilmuan selain ruang gerak Universitas lebih luas dari pada Institut. Kerja sama dengan berbagai pihak baik dengan dalam maupun luar negeri menjadi terbuka lebar. dengan pengembangan kemampuan akademik dan keluasan cakupan wilayah penelitian di Universitas lebih dimungkinkan.²⁹ Dengan demikian ide konversi IAIN menjadi UIN perlu tingkatkan, sehingga Universitas Islam bisa menjadi basis program integralisasi tersebut dan mampu menjawab tantangan problematika global saat ini.

Selain itu ada beberapa alasan pentingnya IAIN dikembangkan menjadi UIN sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Tafsir:

1. Kita memerlukan pemikiran yang mampu berpikir komprehensif

Islam merupakan agama yang mencakup semua sistem kehidupan, hal ini mengharuskan setiap muslim mampu berpikir secara komprehensif, untuk itu muslim harus mempelajari ilmu secara integral (ilmu keagamaan dan umum/sains) dan ini hanya bisa dilakukan di Universitas Islam, selain

²⁸ Amin Abdullah dkk., *Islamic Studies dalam Paradigm Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Ontologi* (Yogyakarta: SUKA Press. 2007), 33.

²⁹ *Ibid.* 9.

banyaknya problematika-problematika yang timbul dan itu bisa diselesaikan dengan menggunakan teori-teori pengetahuan umum.

2. Ilmu agama memerlukan ilmu umum

Fakultas dan jurusan-jurusan di IAIN semuanya mendalami ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan. Sedangkan pendalaman ilmu agama Islam memerlukan bantuan ilmu umum. Jadi, untuk meningkatkan mutu ilmu agama diperlukan bantuan ilmu umum.

3. Meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim

Selama ini sarjana dan mahasiswa muslim kurang dikenal di kalangan sarjana dan mahasiswa lainnya. Sebabnya sarjana dan mahasiswa muslim hanya berkiprah dalam ilmu keagamaan, bila IAIN dikembangkan menjadi Universitas Islami maka lapangan kiprah sarjana dan mahasiswa muslim akan lebih luas.

4. Menghilangkan paham dikotomi agama-umum

Dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidaklah sesuai dengan ajaran Islam, maka paham ini harus dihilangkan. Penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistemik di Universitas Islami.

5. Memenuhi harapan masyarakat muslim

Banyak sekali orang tua yang mempunyai harapan anak-anaknya bisa menjadi sarjana dalam ilmu yang memiliki iman yang teguh dan mengetahui juga dasar-dasar agama Islam.

6. Memenuhi kebutuhan lapangan kerja

Saat ini di Indonesia, banyak lapangan kerja dengan spesifikasi Islam. Karenanya lapangan kerja itu membutuhkan tenaga kerja muslim yang ahli di bidang tersebut, contoh sudah ada bank Islami (bank berhubungan dengan perekonomian Islami). Dan Universitas Islam selayaknya mampu menghasilkan tenaga-tenaga di bidang tersebut³⁰.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi (dunia kampus) merupakan basis yang prospek untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tendensi holistik-transformatif dengan salah satu langkah konkretnya adalah pengonversian IAIN kepada UIN.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 208-210.

Kesimpulan

Islam tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu agama dan ilmu umum. Munculnya dikotomi ilmu pengetahuan akibat sekularisasi Barat. Wahyu dan akal adalah dua entitas yang saling melengkapi. Integralisasi ilmu pengetahuan merupakan penggabungan dua entitas yang dikotomikan oleh paham sekuler Barat. Integralisasi ilmu pengetahuan adalah upaya membendung paham sekularisasi dengan dikotomi ilmu pengetahuannya. Integralisasi ilmu pengetahuan mempunyai prospek yang tinggi di dalam perguruan tinggi Islam khususnya di Universitas. Pengembangan ilmu pengetahuan merupakan warisan khazanah peradaban Islam yang harus dilestarikan dan terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Dalam Paradigm Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Ontologi*. Yogyakarta: SUKA Press. 2007
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Husaini, Adian. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS). 2007
- Imarah, Muhammad. *Maqam al-'Aql fi al-Islam*. Mesir: Mahdhah Masr. 2008
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Mahmud, Abd Halim. *Al-Islam Wa Al-'Aq*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Qardawi, Yusuf. *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1996
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultants. 2010
- Soleh. A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004
- Susanto, Agus. *Islam Itu Sangat Ilmiah*. Yogyakarta: Najah. 2012
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Jurnal Nadwa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2008 (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)